

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan informasi krusial yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan, yang sangat berarti bagi pihak internal maupun eksternal (Fadillah & Luthan, 2023). Dalam sistem pelaporan keuangan kontemporer, informasi laba memainkan peran yang sangat esensial. Laba bersih tidak hanya menjadi indikator utama untuk mengevaluasi kinerja manajemen, tetapi juga dasar penilaian saham serta pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Namun demikian, dalam praktiknya, manajemen memiliki fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba. Oleh karena itu, akurasi dan kredibilitas informasi laba bersifat krusial. Sektor makanan dan minuman merupakan pilar penting dalam perekonomian nasional yang dituntut untuk tetap tangguh menghadapi volatilitas pasar global. Tekanan untuk mempertahankan citra positif di mata pemegang saham mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik, salah satunya praktik *income smoothing* (Turnip *et al.*, 2023).

Income smoothing atau perataan laba merupakan suatu praktik manajemen laba di mana manajer sengaja memanipulasi laba agar terlihat lebih stabil dari periode ke periode. Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk mengurangi volatilitas laba dan menciptakan persepsi stabilitas kinerja di mata investor dan

pemegang saham (Angelista *et al.*, 2021). *Income smoothing* dapat meningkatkan atau mengurangi kualitas laba tergantung pada cara penggunaannya, apakah untuk menyampaikan sinyal kinerja atau untuk manipulasi (Liu *et al.* 2026). Namun, praktik ini juga dipandang sebagai bentuk oportunisme manajerial karena dapat menyesatkan pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Hung *et al.*, 2024).

Stabilitas laba memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi. Investor pada umumnya cenderung lebih memilih perusahaan dengan kinerja yang stabil dalam menanamkan modalnya, karena stabilitas laba mencerminkan tingkat risiko yang lebih rendah dan memberikan sinyal positif terhadap kinerja perusahaan di masa depan (Sijiu & Sutrisno, 2025). Stabilitas laba dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang konsisten dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menunjukkan laba yang stabil guna menarik investasi dari para investor. Selain itu, laba yang stabil juga sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang berkelanjutan. Perusahaan berupaya mempertahankan konsistensi laba melalui berbagai strategi, salah satunya adalah *income smoothing*.

Kondisi ini semakin relevan terjadi pada perusahaan makanan dan minuman yang menghadapi dinamika permintaan pasar pasca pandemi. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang tidak menentu belakangan ini telah menciptakan ketidakpastian yang signifikan bagi sektor makanan dan minuman. Fluktuasi ini secara langsung berdampak pada volume penjualan yang sulit diprediksi,

sehingga memicu ketidakstabilan perolehan laba bersih perusahaan. Periode 2021-2025 ditandai dengan perubahan pola permintaan konsumen yang semakin dinamis, seiring dengan adanya tekanan ekonomi global seperti inflasi, kenaikan harga bahan baku, dan pergeseran konsumen pasca pandemi.

Tabel 1. 1 Hasil Perhitungan Index Eckel

No	Nama Perusahaan	Perubahan penjualan ΔS	Perubahan laba ΔI	Index eckel
1	PT. Wahana Interfood Nusantara	-1,70	-61,21	0,03
2	PT. Multi Bintang Indonesia	0,78	0,78	1,00
3	PT. Farmosa Ingredient Factory	-9,60	1,14	-8,42
4	PT. Salim Ivomas Pratama	1,46	2,71	0,54
5	PT. Indofood Sukses Makmur	1,41	0,78	1,81
6	PT. Siantar Top	2,03	1,47	1,38
7	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company	4,28	0,74	5,77
8	PT. Aisa Sejahtera Mina	5,19	-6,20	-0,84
9	PT. Mayora Indah	5,26	0,48	10,86
10	PT. Sentra Food Indonesia	-5,50	-11,23	0,49

Sumber: Data diolah 2026

Salah satu fenomena indikasi *income smoothing* terjadi pada PT. Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) pada tahun 2025. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasian interim per 30 september 2025, perusahaan mencatat rugi bersih Rp12,92 miliar, lebih besar dibandingkan pada tahun 2024 sebesar Rp12,01 miliar. Hal ini menandakan bahwa, walaupun penjualan naik 11,36% menjadi Rp65,25 miliar dan laba kotor meningkat ke Rp9,04 miliar, perusahaan belum berhasil mencetak laba bersih positif. Sementara itu, total liabilitas mengalami

peningkatan menjadi Rp65,76 miliar, sedangkan total aset justru turun menjadi Rp47,45 miliar. Selain itu, PT. Sentra Food Indonesia memiliki nilai index eckel sebesar 0,49 dengan perubahan penjualan sebesar -5,50 dan perubahan laba sebesar -11,23 yang mengindikasikan adanya praktik *income smoothing*.

Hal ini mencerminkan pola laba-rugi yang tidak stabil akibat ketidakpastian permintaan pasar dan dinamika biaya produksi. Oleh karena itu, kondisi ketidakpastian laba yang terjadi dapat mendorong manajemen untuk mengambil kebijakan tertentu untuk menjaga persepsi kinerja perusahaan di pasar, salah satunya melalui praktik *income smoothing*. Fenomena ini semakin kompleks apabila perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti *cash holding*, *dividend payout ratio* dan *financial risk*. *Cash holding* mencerminkan jumlah kas yang dimiliki perusahaan sebagai bentuk likuiditas. *Cash holding* yang optimal membantu perusahaan menghindari masalah likuiditas dan memanfaatkan peluang investasi, namun kelebihan kas juga berpotensi menimbulkan konflik keagenan (Yilmaz & Samour, 2024). Selain itu, perusahaan juga dituntut untuk mampu memenuhi ekspektasi pembagian dividen serta mengurangi risiko keuangan yang tinggi agar tetap memperoleh kepercayaan investor. Kondisi ini dapat mendorong manajemen melakukan praktik *income smoothing* untuk menjaga stabilitas laba dan memberikan sinyal kinerja positif kepada investor.

Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan adalah *cash holding* yaitu sejumlah cadangan kas yang dimiliki perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Menurut Chang & Yang, (2022)

bahwa perusahaan yang memiliki cadangan kas dalam jumlah tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk bertahan dan cepat pulih dari krisis keuangan. Teori keagenan menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham menyebabkan kedua pihak memiliki kepentingan dalam pengelolaan cadangan kas perusahaan. Selain itu perusahaan dengan arus kas yang tinggi rentan mengalami masalah keagenan yang lebih kompleks, sehingga manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan *income smoothing* (Fadillah & Luthan, 2023).

Faktor lain yang diduga memengaruhi praktik *income smoothing* adalah *dividend payout ratio*. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menetapkan kebijakan pembagian dividen kepada pemegang saham. Semakin tinggi nilai *dividend payout ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, sehingga dapat menjadi indikator kinerja perusahaan yang positif (Putu et al., 2025). Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk menjaga kestabilan laba yang dilaporkan melalui praktik *income smoothing*, dengan tujuan mempertahankan kepercayaan investor serta meningkatkan minat mereka untuk berinvestasi.

Selain kedua faktor diatas, *financial risk* juga bisa menjadi faktor terjadinya praktik *income smoothing*. *Financial risk* berkaitan dengan risiko keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta menanggung beban pendanaan. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi investor, sehingga para pemangku kepentingan akan menuntut tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Kondisi ini cenderung membuat

perusahaan melakukan praktik *income smoothing* untuk menjaga stabilitas laba (Putri & Nuswandari, 2022).

Auditor yang berkualitas tinggi, dengan independensi dan kompetensi yang kuat, diharapkan mampu mendeteksi anomali dalam penggunaan *cash holding* yang bertujuan untuk *income smoothing*. Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Proses audit yang ketat akan memastikan bahwa laba yang dilaporkan bukan sekadar hasil rekayasa untuk menjaga ekspektasi dividen maupun risiko keuangan, melainkan benar-benar mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya. Demikian pula, kualitas audit yang kredibel dapat membatasi upaya perusahaan untuk meratakan laba melalui manipulasi dividen atau rekayasa pengembalian saham (Maharani & Lastanti, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor internal seperti ketersediaan kas memiliki kaitan erat dengan kebijakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan Suwandi & Lubis (2022), Prasasti & Febyansyah, (2024) menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, menunjukkan bahwa perusahaan dengan *cash holding* yang tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar, sehingga memungkinkan manajemen untuk mengelola pelaporan laba. Sedangkan penelitian Rifalda *et al* (2025) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dimana *cash holding* lebih sering dimanfaatkan untuk melindungi perusahaan dari kesulitan keuangan tak terduga di masa depan, sehingga manajemen tidak terganggu dalam melakukan perataan laba. Praktik

ini secara tidak langsung menyembunyikan risiko keuangan yang sebenarnya, di mana angka laba dan imbal hasil saham yang tampak baik tidak lagi mencerminkan realitas fundamental perusahaan sehingga mengurangi transparansi bagi para pemangku kepentingan.

Perusahaan yang berkomitmen membagikan dividen tinggi sering kali merasa terbebani untuk menjaga stabilitas laba agar kepercayaan investor tetap terjaga. Putu *et al* (2025) berpendapat bahwa, *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, yang berarti manajemen cenderung mengambil langkah untuk meningkatkan rasio pembayaran dividen agar menarik lebih banyak investor ke perusahaan, salah satunya dengan *income smoothing*. Penelitian Widyawati & Trisnawati (2025) menunjukkan hasil *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, karena besaran dividen yang ditentukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan dibagikan kepada pemegang saham tidak selalu memengaruhi keputusan manajerial untuk melakukan *income smoothing*.

Penelitian terdahulu mengenai *financial risk* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* yaitu Wiharno *et al* (2022) berpendapat bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka semakin tinggi praktik *income smoothing*, sebaliknya semakin rendah risiko keuangan maka semakin rendah praktik *income smoothing* di dalam perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Masning *et al* (2022) menunjukkan bahwa *financial risk* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, hal ini menandakan bahwa perusahaan dapat melunasi utangnya dengan modal yang dimilikinya.

Penelitian ini disertakan keterbaruan dengan kombinasi tiga variabel yang memengaruhi praktik *income smoothing* yaitu *cash holding*, *dividend payout ratio* dan *financial risk*. Berdasarkan *gap research* yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai pengaruh *cash holding*, *dividend payout ratio*, dan *financial risk* terhadap praktik *income smoothing*. Kualitas audit dipilih karena berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, membatasi perilaku oportunistik manajemen, dan mengurangi peluang terjadinya manipulasi laba, termasuk praktik *income smoothing*. Keterbaruan ini didorong oleh inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *income smoothing*, sehingga perlu pengujian lanjutan dengan pendekatan yang inovatif.

Urgensi penelitian ini didasari oleh praktik *income smoothing* yang berpotensi menimbulkan distorsi informasi bagi investor dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Ketika menghadapi risiko manipulasi tersebut, kualitas audit muncul sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang sangat krusial. Namun, efektivitas kualitas audit dalam menekan kecenderungan *income smoothing* yang dipengaruhi oleh aspek seperti *cash holding* dan *dividend payout ratio* masih menjadi perdebatan dalam literatur (Widyawati & Trisnawati, 2025).

Peneliti menggunakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2025 karena penelitian ini

didasarkan pada karakteristik perusahaan yang relatif stabil namun tetap menghadapi dinamika bisnis yang kompleks. Selain itu, sektor makanan dan minuman memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian dan menarik perhatian investor, sehingga praktik *income smoothing* menjadi isu yang relevan untuk diteliti. Dengan adanya isu tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi *praktik income smoothing*. Maka penelitian ini disusun dengan judul: **“Pengaruh *Cash holding*, *Dividend payout ratio*, dan *Financial risk* terhadap Praktik *Income smoothing* dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2025”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan fokus dan tetap berada dalam ruang lingkup permasalahan yang dimaksud, maka peneliti menentukan batasan permasalahan yaitu variabel independen yang digunakan *cash holding*, *dividend payout ratio*, dan *financial risk* dengan *income smoothing* sebagai variabel dependen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Periode penelitian yang dibatasi pada tahun 2021-2025 dengan menggunakan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis data dan fenomena sesuai dengan Batasan yang telah ditentukan.

C. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang ini masalah penelitian dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan makanan dan minuman?
2. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan makanan dan minuman?
3. Apakah *financial risk* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan makanan dan minuman?
4. Apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap praktik *income smoothing*?
5. Apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik *income smoothing*?
6. Apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *financial risk* terhadap praktik *income smoothing*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *cash holding* terhadap praktik *income smoothing*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik *income smoothing*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial risk* terhadap praktik *income smoothing*.

4. Untuk menguji secara empiris peran moderasi kualitas audit dalam hubungan antara *cash holding* dan praktik *income smoothing*.
5. Untuk menguji secara empiris peran moderasi kualitas audit dalam hubungan antara *dividend payout ratio* dan praktik *income smoothing*.
6. Untuk menguji secara empiris peran moderasi kualitas audit dalam hubungan antara *financial risk* dan praktik *income smoothing*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan pasar modal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi Strata-1 di Universitas PGRI Madiun.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, khususnya dalam menilai kualitas laba dan potensi praktik *income smoothing* pada perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami dampak kebijakan keuangan terhadap persepsi pasar serta pentingnya transparansi di dalam laporan keuangan.